

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Peran Pemimpin Informal Dalam Pemberdayaan Generasi Millenial di Desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Pengarang : Restia Effira Aulia Adnin

NIM 1602025008

Program : S1 Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program S1 Ilmu Pemerintahan Fisip Unmul.

Samarinda, 16 Desember 2020

Pembimbing I,



Dr. H. Muh. Jamal, M.Si
NIP. 19641231 198903 1 034

Pembimbing II,



Nur Hasanah, S.Sos., M.Si
NIP. 19791106 200501 2 004

Bagian di bawah ini
DIISI OLEH PROGRAM STUDI

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal Ilmu Pemerintahan	Program Studi Ilmu Pemerintahan
Volume : 8	
Nomor : 3	
Tahun : 2020	
Halaman : 705-728	

PERAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM PEMBERDAYAAN GENERASI MILLENIAL DI DESA LOA KULU KOTA KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Restia Effira Aulia Adnin¹

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran Pemimpin Informal dalam pemberdayaan generasi millennial di Desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara serta faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan pemberdayaan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan, observasi, wawancara secara mendalam, dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data data, penyajian data, menguji keabsahan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini berisi bahwa Peran Pemimpin Informal Dalam Pemberdayaan Generasi Millennial di Desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu menunjukkan sikap serta pandangan pemimpin informal pada generasi millennial di Desa Loa Kulu Kota cukup mengayomi. Sebagai motivator, sikap pemimpin informal nampak pada sikap keterbukaan dan kesadaran. Sebagai fasilitator, dilakukan dengan memberi wadah pemberdayaan dan pembinaan serta akses yang lebih luas untuk berpartisipasi. Sebagai mobilitator, yaitu dengan memberi kesempatan kepada generasi millennial untuk ikut andil dalam setiap kegiatan di Desa. Faktor pendukung pemberdayaan adalah tingginya perhatian dan rasa ingin tahu generasi millennial dan komunikasi antara pemimpin informal dan generasi millennial yang baik. Faktor Penghambat pemberdayaan adalah karakteristik generasi muda sekarang yang kurang produktif (pemuda kurang mempunyai kesadaran), kurangnya skill generasi millennial dan kurangnya lembaga yang mewadahi dan sarana dan prasarana generasi millennial untuk berkarya.

Kata Kunci: *Peran, pemimpin, informal, pemberdayaan, generasi, millennial*

Pendahuluan

System pembangunan nasional dimulai dari desa sebagai bentuk terkecil yang mana dari desa pembangunan ini semua dimulai. Dalam proses tersebut, keterlibatan seluruh unsur masyarakat, pria wanita, tua muda, tokoh masyarakat dan komponen lainnya harus bahu membahu agar eksistensi Desa tetap terjaga.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: RestiaEffira07@gmail.com

Hubungan pemimpin informal dan generasi millennial termasuk didalam eksistensi desa. Desa merupakan bentuk nyata dari wujud masyarakat demokratis, karena dari desa semua proses demokratisasi, sampai pada tahap pembangunan nasional dalam secara nyata.

Untuk memperkuat hal tersebut diperlukan kesadaran seluruharganya agar Desa mampu menaikkan taraf hidup masyarakatnya dan mampu menanggulangi kemiskinan yang ada. Penanggulangan kemiskinan ini diatasi dengan langkah-langkah seperti pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, pembangunan fasilitas desa, mengembangkan kemampuan wirausaha local desa dan memanfaatkan sumber daya alam maupun manusia yang ada di lingkungan desa secara maksimal.

Perlu diketahui bahwa pada saat ini, bangsa Indonesia sedang memasuki era bonus demografi. Era bonus demografi ini terjadi akibat berubahnya pola umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk yang sudah produktif lagi (usia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah penduduk yang masih produktif (usia 15-64 tahun). Bonus demografi sendiri merupakan sebuah fenomena langka karena hanya akan terjadi satu kali dalam sejarah suatu bangsa atau sebuah negara (Badan Pusat Statistik, 2018: 3).

Bonus demografi tersebut dapat menjadi pedang bermata dua. Ia dapat menjadi potensi/peluang yang sangat bagus untuk bangsa apabila dimanfaatkan dengan maksimal. Sebaliknya, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik seperti kita yang tidak siap dengan SDM (Sumber Daya Manusia) maka akan menjadi beban. Oleh karenanya, bonus demografi bisa menjadi potensi ataupun bencana tergantung dari bagaimana kita mempersiapkan SDM yang memumpuni.

Dibalik efek positif dari adanya bonus demografi, ada juga efek lain yang mengarah kearah negative, yaitu bencana demografi ini decemaskan yang akan membuat orang-orang dengan usia produktif menjadi pengangguran, hal ini mengikuti lapangan kerja yang masih terbatas dan terjadinya peningkatan persaingan antar pencari kerja yang membludak. Jika efek negative ini tidak segera diantisipasi atau tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan pengangguran massal yang imbasnya ialah menambah beban negara. Imbas ini akan memicu kemiskinan yang meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan angka kejahatan di lingkungan masyarakat dan mengancam keamanan (Badan Pusat Statistik, 2018: 7).

Hal yang berbarengan dengan adanya generasi millennial adalah ledakan teknologi yang merupakan bagian dari proses globalisasi. Generasi millennial ini disebut juga dengan generasi gadget, karena kehidupan generasi millennial sendiri selalu bersinggungan dengan teknologi tersebut.

Teknologi sendiri sebagaimana hal lainnya mempunyai 2 sisi. Sisi positif dan sisi negative. Oleh karena diperlukan adanya seseorang yang mampu mengarahkan agar generasi millennial ini dapat memilah hal-hal yang sekarang ini banyak sekali ada disekitarnya. Dan pemimpin informal disini dianggap sebagai

sosok yang diharapkan diatas dan diharapkan turut andil dalam pemberdayaan generasi millennial sendiri.

Generasi millennial memiliki beberapa keunggulan yakni ingin suatu hal yang mudah dan cepat yang dapat dilakukan dengan waktu singkat, melekteknologi, memiliki hidup yang ditunjang tekhnologi dan sebagainya. Dengan demikian generasi millennial mempunyai kesempatan berkarya, bekreativitas dan berinovasi yang sangat besar. Adanya era globalisasi yang menciptakan tekhnologi digital yang mutakhir sekarang mampu memicu adanya berbagai bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia dan generasi millennial sangat berpeluang ada turut andil di aneka ragam bidang usaha tersebut.

Disisi lain di era millennial sekarang terdapat tuntutan optimalnya peran generasi millennial diharap seluruh komponen masyarakatnya berperan aktif. Dalam proses tersebut, keterlibatan seluruh unsur masyarakat, pria wanita, tua muda, tokoh masyarakat dan komponen lainnya, mulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, generasi muda, kaum perempuan, hingga pemimpin informal dan generasi millennialnya, harus bahu membahu agar eksistensi Desa tetap terjaga.

Di suatu lingkungan masyarakat, baik itu organisasi formal maupun organisasi informal, selalu ada seseorang yang dianggap “mempunyai suatu kemampuan lebih untuk memimpin dari yang lain”. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut akan diangkat baik itu diangkat secara formal ataupun nonformal oleh masyarakat sekitarnya untuk dipercaya sebagai pemimpin suatu kelompok (Veithzal Rivai, 2004: 1). Orang yang berada di suatu lingkungan/organisasi informal inilah yang dimaksud dengan pemimpin informal yang akan fokus pada penelitian ini.

Namun permasalahan utama dalam pembangunan di Desa adalah adanya kesenjangan antara golongan tua dengan golongan muda. Golongan tua yang terdiri dari para pemimpin informal, dan golongan muda yang merupakan kaum milenial seharusnya saling bersinergi agar generasi milenial di Desa juga dapat mengambil bagian dalam pembangunan Desa.

Stratifikasi di Desa Loa Kulu sendiri tidak diukur dengan tolak ukur tertentu. Karena di desa Loa Kulu Kota ini masyarakatnya sangat heterogen dan bahkan bisa dikatan tidak pernah terjadi konflik antar kelompok sehingga kasta atau lapisan yang ada di masyarakat desa ini sukar terlihat. Heterogenitas ini juga mempengaruhi sektor kegiatan millennial yang ada di desa Loa Kulu Kota, mereka (millennial) bekerja di berbagai bidang seperti pemerintahan, pendidikan, swasta, wirausaha, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Disamping memiliki masyarakat yang heterogen, Desa Loa Kulu Kota juga memiliki beberapa *spot* pemukiman suku tertentu, seperti pemukiman suku Buton, suku Dayak dan suku Jawa.

Sebanyak 50% dari penduduk usia produktif adalah millenials (16-36 tahun) jadi perlu dilihat bagaimana peran dari pemimpin informal dalam pemberdayaan keproduktifan tersebut (Yoris Sebastian, 2016: 5). Golongan tua yang terdiri dari para pemimpin informal, dan golongan muda yang merupakan

kaum milenial seharusnya saling bersinergi agar generasi millennial di Desa juga dapat mengambil bagian dalam pembangunan Desa.

Selama ini masih ada pandangan, bahwa kaum muda millennial di Desa tidak dapat mengikuti pola pikir golongan tua. Mereka umumnya dipandang hanya hura-hura semata, banyak tingkah dan banyak gaya, lupa pada kondisi dan keadaan sosial di Desa, malu melakukan pekerjaan di Desa, seperti bertani, bercocok tanam, menggembala dan beternak serta aneka kegiatan lainnya. Jika kondisi demikian dibiarkan maka akan sangat merugikan eksistensi Desa itu sendiri, padahal kaum muda millennial merupakan merupakan sumber daya yang potensial.

Tentu generasi millennial tidak dapat berjalan sendiri. Ia membutuhkan sosok pengarah hingga geraknya dapat berjalan dengan baik. Karena jika tidak diarahkan dengan baik akan terjerumus kehal yang *negative* sebab generasi millennial sendiri mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan semangat yang menggelora. Disinilah diperlukan adanya peran pemimpin informal untuk mendampingi dan mengarahkan generasi millennial kearah yang lebih baik hingga berdampak pada kemajuan bangsa.

Generasi millennial dianggap sebagai orang yang mempunyai potensi kepemimpinan yang sangat kuat. Namun selama ini masih ada pandangan bahwa kaum muda millennial di desa tidak dapat mengikuti pola pikir golongan tua. Mereka umumnya dipandang banyak tingkah dan banyak gaya serta lupa pada kondisi dan keadaan sosial di Desa. Jika kondisi demikian dibiarkan maka akan sangat merugikan eksistensi Desa itu sendiri, padahal kaum muda millennial merupakan merupakan sumber daya potensial dalam kepemimpinan.

Desa Loa Kulu Kota adalah desa yang terdapat di kabupaten Kutai Kartanegara. Dengan jumlah warga masyarakat yang telah memiliki kartu tanda penduduk (KTP) pada tahun 2019 sebanyak 5099 orang dan sebanyak 2478 orang diantaranya adalah yang disebut generasi millennial. Dengan kata lain hampir setengah penduduk dari desa Loa Kulu Kota sendiri adalah generasi millennial yang saat ini sumbangsih buat desa sendiri terbilang tidak terlihat.

Masyarakat telah menganggap pemimpin informal sebagai pemimpin sosial dan kemasyarakatan. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat meyakini bahwa pemimpin informal mempunyai suatu *power* untuk mengarahkan dan melindungi masyarakat.

Oleh karena itu, pemimpin informal mempunyai kedudukan dan peran yang penting. Ia bukan saja sebagai pemimpin masyarakat dalam hukum adat ataupun agama, yang mana hukum adat ataupun agama di era millennial ini kian terkikis dan terabaikan oleh generasi muda, namun juga sebagai mediator antara pemerintah di bidang sosial dan kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian ilmiah. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah tentang bagaimana

peran pemimpin informal dalam kegiatan pemberdayaan generasi millennial serta mengetahui factor pendukung dan penghambat pemberdayaan.

Kerangka Dasar Teori

Peran Pemimpin Informal Dalam Pemberdayaan Generasi Millennial

Definisi Peran

Kata peran pastinya tidak asing didengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata peran memiliki arti posisi atau kedudukan seseorang. Jika dipakai dalam konteks lingkungan pekerjaan, maka kata peran memiliki arti seorang individu yang telah mendapat atau diberi suatu posisi tertentu, yang mana orang tersebut juga diharapkan dapat melakukan suatu pekerjaan yang ia emban dan menjalankannya sesuai dengan tujuan yang hendak digapai oleh peran tersebut.

Ahmadi (2002: 82) menuturkan peran merupakan suatu bentuk dari pengharapan suatu kelompok terhadap seorang individu tentang bagaimana individu tersebut dapat berbuat dan berperilaku dalam suatu kondisi yang berdasarkan status dan fungsi sosial dari peran yang ia emban. Lalu Soekanto (2009: 79) memberikan arti bahwa peran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten yang cocok dengan kedudukan atau status yang di emban. Menurut Thoha (2007: 97) peran merupakan sebuah tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh seorang individu manakala ia didalam suatu status sosial menempati posisi tertentu.

Dari beberapa konsep pengertian peran diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang terbentuk dari hasil suatu hubungan dan proses hingga menjadikan seorang individu menempati posisi tertentu, yang mana posisi ini berisi harapan orang atau sekelompok orang terhadapnya atas suatu kelompok untuk memimpin hingga ia dan kelompoknya mencapai tujuan yang diinginkan.

Definisi Pemimpin Informal

Menurut Suradinata (2007: 11) pemimpin informal adalah seseorang yang memimpin suatu kelompok yang berisi dua orang atau lebih, baik itu berbentuk keluarga, organisasi kecil ataupun organisasi besar. Sedangkan kata kepemimpinan memiliki arti kemampuan yang dimiliki seorang individu yang mampu untuk memimpin, mengendalikan, mempengaruhi pikiran, perasaan atau perilaku individu lain atau kelompok untuk menggapai tujuan yang telah ditentukan dalam kelompok yang ia pimpin.

Wirawan (2014: 100) menyatakan bahwa "kepemimpinan informal adalah kepemimpinan yang memiliki dasar tidak dipilih atau diangkat secara formal." Seperti contohnya Tokoh masyarakat, pemuka agama, pemuka adat, LSM, guru, bisnis, dll. Artinya pemimpin informal ialah seseorang yang diangkat oleh suatu kelompok masyarakat untuk memimpin secara tidak formal.

Wahidin dkk dalam jurnal Pemimpin Informal dan Dinamika Sosial mengemukakan pemimpin informal memiliki peran dan kedudukan yang penting dan strategis dalam proses. Pemimpin informal mengemban peran sebagai pengendali atau kontrol dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari fakta tersebut maka dapat dikatakan kedudukan pemimpin informal sejajar dengan pemimpin formal, bahkan masyarakat menganggap kedudukan pemimpin informal lebih tinggi dari pemimpin formal dan menjadikan mereka sebagai panutan dan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari (dalam Jurnal STAIN Pare-Pare, Vol.7, No.2 (2017)).

Peran pemimpin informal tidak henti-hentinya menggunakan berbagai macam cara dalam merangsang masyarakat agar mereka mau berperan dalam proses pelaksanaan pembangunan. Dengan berbagai penjabaran diatas peran pemimpin informal ialah seseorang yang terbentuk dari proses atau hubungan sosial yang dianggap masyarakat memiliki kekuatan untuk memimpin dan dimintai kebijaksanaan.

Definisi Pemberdayaan

Keberdayaan masyarakat adalah suatu indikator yang menunjang masyarakat dalam melangsungkan hidup, sedangkan memberdayakan masyarakat adalah suatu usaha untuk lebih memperkuat komponen-komponen keberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kartasasmita, 1995: 31)

Menurut Kartasasmita (1995: 31) pemberdayaan dilakukan dengan 3 cara:

1. Pertama ialah menciptakan suatu suasana yang memicu potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Hal ini berisi upaya yang membangun dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang masyarakat miliki dan mendorong pengembangan potensi masyarakat tersebut (sebagai *motivator*).
2. Kedua adalah memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Perkuatan ini berisi langkah-langkah nyata seperti membuat akses dan peluang kegiatan masyarakat (sebagai *fasilitator*).
3. Ketiga pemberdayaan mengandung arti melindungi. Artinya dalam proses pemberdayaan disini berisi pencegahan akan adanya persaingan yang tidak seimbang dan mencegah masyarakat yang tereksplorasi melebihi batas kemampuan masyarakat (sebagai *mobilisator*)

Tujuan dari pemberdayaan sendiri adalah untuk membentuk kemandirian dari suatu individu dan masyarakat. Kemandirian yang dimaksud meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Dengan demikian pemberdayaan generasi millennial adalah sebuah

kegiatan yang berisi upaya membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Yang mana pemuda dalam hal ini generasi millennial memiliki beragam potensi yang bagus untuk dikembangkan. Pada akhirnya generasi millennial yang identik sebagai sosok yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas akan memiliki jiwa revolusioner, optimis, berfikir maju dan lain sebagainya.

Definisi Generasi Millennial

Istilah generasi millennial memang sedang akrab terdengar dewasa ini. Millennial generation memiliki beberapa sebutan lain seperti: generasi Y, *generation me* dan *echo boomers*. Secara umum tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi millennial selain menurut tahun kelahiran. Secara umum, mereka yang termasuk generasi millennial adalah yang diperkirakan lahir pada tahun 1977 sampai dengan tahun 1997.

Yoris Sebastian (2016: viii) menyebutkan generasi millennial adalah generasi instans karena berbagai kemajuan teknologi saat mereka tumbuh besar dan copy content generation karena merupakan generasi yang meniru dan memodifikasi konten di internet karena ledakan kemajuan teknologi yang dihadapi generasi millennial luar biasa.

Andrew Senduk (2018: xxi-xxii) mengemukakan millennial adalah masa depan. Mereka adalah generasi pembeli, pembangun, inivator, influencer dan pemimpin berikutnya. Berikut ini beberapa fakta tentang millennial:

1. Millennial yang sekarang menjadi pemimpin dalam bidang teknologi dan industri-industri lain akan mengisi 75% tenaga kerja global per2025
2. Orang-orang antara usia 15-24 tahun mengisi 20% populasi dunia
3. Saat ini sampai sepuluh tahun kedepan, Indonesia menjadi titik subur demografis, dimana ada lebih dari dua juta orang yang akan memasuki usia produktif setiap tahunnya.
4. Saat ini, lebih dari 50% populasi usia produktif (antara usia 16- 64 tahun) adalah millennial
5. Lima puluh persen populasi Indonesia berusia dibawah tiga puluh tahun, produktif, dan berperan sebagai mesin penggerak perekonomian Negara.

Poin-poin diatas memiliki pengertian pada 2020 hingga 2030, menurut perkiraan, Indonesia akan mencapai puncak populasi usia produktif, yaitu 70% dari total penduduk. Peran 84 juta millennials tersebut akan menjadi lebih signifikan lagi dalam perekonomian Indonesia dan akan menciptakan nilai ekonomi bagi Negara (Yoris Sebastian, 2016: 7).

Dengan pemahaman-pemahaman generasi millennial yang unik diatas, kita memiliki gambaran pandangan, aspirasi terhadap segala aspek didalam kehidupan, bagaimana dan kemana generasi millennial akan diarahkan sehingga pembangunan

SDM seutuhnya bisa tepat sasaran, karena pada ujungnya nanti kepada generasi millennial ini masa depan bangsa dan keberlangsungan bangsa Indonesia ditentukan.

Peran Pemimpin Informal Dalam Pemberdayaan Generasi Millennial

Peran Pemimpin Informal Dalam Pemberdayaan Generasi Millennial adalah seseorang dengan suatu pekerjaan yang tidak resmi yang melaksanakan suatu kegiatan sebagai bagian dari kehidupan sosial kemasyarakatan yang terbentuk dari oposisi sosial yang dalam penelitian ini adalah pemimpin informal, pemimpin informal meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan yang dipandang dapat memberikan kebijaksanaan dalam mendorong dan meningkatkan kompetensi, potensi dan peran aktif generasi millennial yang dianggap sebagai generasi instan karena hidup dalam era globalisasi.

Metode Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman akan suatu kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek yang terdapat dalam penelitian tersebut, misalnya perilaku subjek serta cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang berdasarkan pada suatu lingkup yang khusus dan metode yang digunakan berbagai macam (Moleong, 2004: 6). Fokus penelitian ini meliputi:

1. Peran pemimpin informal dalam pemberdayaan generasi millennial di desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara:
 1. Sebagai *motivator*
 2. Sebagai *fasilitator*
 3. Sebagai *mobilitor*
2. Faktor pendukung dan penghambat

Dalam penelitian ini informan diambil dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri adalah sebuah teknik pengambilan data yang informannya ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2004: 218). Sumber datanya mulai dari Kepala Desa sebagai *stakeholder* yang terkait, tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan dan generasi millennial yang terdapat di Desa Loa Kulu Kota.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian dengan menggunakan beberapa metode, yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Work Research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan beberapa cara, yang terdiri dari observasi umum, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dipakai ialah analisis data model interaktif dari Matthew B. Miles dan

A. Michael Huberman yang berisi reduksi data, penyajian data, menguji keabsahan data, dan yang terakhir menarik kesimpulan/verifikasi

Hasil Penelitian

Peran Pemimpin Informal

Sebagai Motivator

Pada peran ini, pandangan golongan tua (pemimpin informal) menunjukkan sikap keterbukaan dan pemahaman yang penuh terhadap perubahan jaman. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Kepala Desa dalam wawancara penelitian. Menurut kepala Desa Loa Kulu Kota, bapak Rizal, beliau menuturkan bahwa sudah banyak upaya yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan generasi millennial, seperti adanya festival desa dan pelatihan. Didalam kegiatan tersebutlah adanya interaksi pemimpin informal dan generasi millennial di desa.

Disisi lain, untuk memicu keproduktivitasan generasi millennial, pihak *stakeholder* juga membantu pemimpin informal yaitu dengan lewat interaksi yang terjadi contohnya di kegiatan jumat bersih. Di jum'at bersih tersebut terjadi koordinasi antara pihak *stakeholder* dan tokoh golongan tua lewat pembicaraan nonformal.

Dalam obrolan nonformal itulah terjalin koordinasi pemerintah desa dan pemimpin informal dalam pemberdayaan generasi muda. Oleh karenanya dalam interaksi golongan tua dan golongan muda didesa Loa Kulu Kota sendiri terbilang bagus dan jarang sekali ditemui konflik karena dari berbagai pihak selalu mengedepankan musyawarah dan komunikasi.

Bapak La Judi merupakan salah satu tokoh masyarakat dari pemukiman suku Buton di Desa Loa Kulu Kota yang juga merupakan pengurus organisasi Kalibunda. Kalibunda sendiri adalah Kerukunan Warga Asal Buton Laporo. Dalam wawancaranya ia menyatakan generasi millennial terkhusus yang bermukim di pemukiman suku Buton sendiri terbilang lumayan aktif. Ia mengemukakan bahwa pemimpin informal khususnya yang bermukim di permukiman suku Buton berhasil membangkitkan semangat pemuda-pemuda untuk berkarya, dalam hal ini pemuda tersebut tergabung dalam organisasi kepemudaan KNPI.

Pada dasarnya sikap dan pandangan pemimpin informal dalam peran sebagai motivator generasi millennial di desa Loa Kulu Kota sangat terbuka dan mengayomi. Hal ini nampak pada pengetahuan dan kesadaran para pemimpin informal bahwa sejatinya generasi millennial ialah penerus mereka. Kesadaran ini menimbulkan pemikiran pemimpin informal untuk memotivasi dan mengupayakan hal-hal apa yang dapat dilakukan guna memberi keberanian kepada generasi millennial.

Sebagai Fasilitator

Peran pemimpin informal sebagai *fasilitator* diharapkan dapat memperkuat potensi yang dimiliki oleh generasi muda. Dalam peran pemimpin informal sebagai fasilitator dapat dilihat dalam bagaimana ia memberi fasilitas atau wadah untuk generasi millennial untuk berkarya dan berkembang.

Dari wawancara bersama Yanto yang merupakan salah satu generasi millennial di Desa Kulu, ia bermukim di pemukiman suku Jawa menuturkan bahwa ia merasa diberdayakan dan diarahkan oleh ketua adat yang terdapat disana. Pemberdayaan ini dilakukan melalui sarana budaya yaitu kuda lumping. Dari hal ini dapat dilihat bahwa ada hasil dari koordinasi pihak pemerintah desa dan pemimpin informal yang dibangun.

Pemberdayaan melalui sarana budaya ini bisa dilihat disuatu pemukiman (satu *spot* pemukiman) suku Jawa yang ada di Desa Loa Kulu Kota dan dapat dikatakan belum berefek secara menyeluruh dalam satu desa. Karena pemberdayaan tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat setempat (masyarakat di pemukiman Suku Jawa) dan jarang sekali masyarakat diluar pemukiman suku Jawa yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan tentang pemberdayaan berbasis sarana budaya ini dipaparkan oleh Bapak Suyitno, beliau merupakan tokoh masyarakat Jawa yang berkecimpung di Paguyuban Kesenian Kuda Lumping yang ada di pemukiman suku Jawa Desa Loa Kulu Kota

Sementara itu jawaban berbeda disampaikan oleh H. Lalu Abdul Hamid. Ia adalah seorang tokoh agama Islam yang cukup mempunyai pengaruh di Desa Loa Kulu Kota. Dulu dirumahnya, beliau rutin melakukan pelatihan Tilawatil Qur'an bagi anak-anak dan pemuda di desa. Sekarang beliau aktif dalam berbagai acara/festival agama yang menurut beliau sebagai salah satu bentuk pemberdayaan generasi muda

Menurut beliau pemuda di Desa ada yang aktif dan ada juga yang tidak aktif. Pemicu ketidakaktifan pemuda ini menurut beliau salah satunya adalah pendidikan. Beliau mengharapkan adanya pendidikan yang pas bagi generasi millennial karena karakteristik generasi millennial yang berbeda. Selain itu beliau berharap pemuda yang tidak aktif ini mempunyai kesadaran dan mau ikut andil dalam pemberdayaan yang diupayakan oleh pemerintah desa/pemimpin informal setempat. Untuk hambatan yang ditemui menurut beliau adalah kurangnya dialog yang dilakukan antara golongan tua dan golongan muda sekarang.

Sebagai Mobilitor

Tingkat partisipasi golongan muda (kaum millennial) berisi berapa banyak angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Secara total, generasi millennial tercatat sebesar 67,24 persen atau sekitar dua pertiga dari populasi generasi millennial masuk ke dalam usia kerja di Desa Loa Kulu Kota.

Dengan kata lain, masih ada sekitar 30 persen lagi dari generasi millennial yang tergolong bukan angkatan kerja. Hal ini dipengaruhi oleh cakupan generasi millennial yang masih berada pada fase sekolah yaitu pada rentang umur balita, dan rentang umur 6-12 tahun. Masih banyak peluang dan kesempatan untuk mebolisasi generasi millennial dan memberikan kesempatan kepada generasi millennial untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan perannya dalam pembangunan dan hal itu harus ditangkap sebagai peluang positif bagi generasi millennial di Desa Loa Kulu Kota.

Menurutnya pembawaan pemimpin informal di Desa cukup mengayomi pemuda namun perbedaan pendapat masih kerap terjadi akibat kurangnya dialog/komunikasi tadi. Ia berharap pemimpin informal (golongan tua) ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengambil alih tanggung jawab sehingga mereka bisa melatih *skill* mereka. Hal inilah yang memungkinkan kaum tua sebagai pemimpin informal di desa, sangat memberikan kesempatan kepada kaum muda millennial untuk mengambil peran dan psartisipasi yang aktif dalam pembangunan di Desa Loa Kulu Kota.

Menurut beliau sifat generasi muda terkhusus yang terdapat dipemukiman sekitar beliau ialah tidak produktif. Hal ini sangat disayangkan karena di pemukiman suku dayak tersebut terdapat beberapa kegiatan wirausaha seperti kerajinan rotan dan tidak ada pemuda turut andil didalamnya. Hal ini sangat disayangkan karena menurut beliau pemuda-pemuda ini tidak mempunyai kemauan untuk produktif. Untuk menanggulangi ketidakproduktifan pemuda tersebut, pemuda-pemuda ini dipaksa oleh golongan tua setempat untuk turut serta dalam bila ada suatu kegiatan.

Rendahnya produktivitasan ini diakibatkan oleh adanya suatu kondisi ketidakberdayaan. Kondisi ini bisa pada semua lapisan masyarakat dari berbagai dengan latar belakang tertentu. Ketidakberdayaan dapat menimpa kaum tua ataupun generasi muda, namun pada kasus di Desa Loa Kulu Kota terkhusus pada pemukiman Suku Dayak yang terdapat disana, ketidakberdayaan ini menimpa generasi muda yang sangat disayangkan, karena generasi muda sendiri menjadi sebuah pilar dalam pembangunan bangsa.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Tokoh Perempuan setempat, yaitu: Dra. Muasanah. Dra. Muasanah merupakan salah satu tokoh perempuan yang ada di Desa Loa Kulu Kota, beliau aktif dalam berbagai lembaga yang ada di Desa. Menurut beliau karakteristik generasi millennial sekarang kurang produktif karena kurang adanya lembaga yang mewadahi.

Faktor Pendukung dan Penghambat ***Faktor Pendukung***

1. Sikap pemimpin informal dan generasi millennial yang sama-sama mempunyai kepedulian
2. Tingginya perhatian dan rasa ingin tahu generasi millennial
3. Komunikasi antara pemimpin informal dan generasi millennial yang baik

Faktor Penghambat

1. Karakteristik generasi muda sekarang yang kurang produktif
2. Kurangnya *Skill* Generasi Millennial
3. Kurangnya lembaga yang mewadahi dan sarana dan prasarana generasi millennial untuk berkarya

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Sebagai *motivator*, sikap pemimpin informal nampak pada sikap keterbukaan dan kesadaran dari bahwa golongan muda adalah penerus mereka, membuka diskusi dan komunikasi diantara mereka sehingga tidak terjadi salah persepsi dan salah pemahaman dalam menyikapi perubahan jaman. Hal ini dilakukan dalam kegiatan tatap muka perorangan dengan pembicaraan nonformal.
2. Sebagai *fasilitator*, dilakukan dengan memberi wadah pemberdayaan dan pembinaan serta akses yang lebih luas untuk berpartisipasi dan mengambil peran agar dapat meneruskan peran golongan tua. Upaya-upaya yang dilakukan pemimpin informal dalam memberi keberanian kepada generasi milenial, antara lain: melibatkan mereka dalam segala kegiatan di desa, mulai dari KNPI, IRMA, Tilawatil Qur'an, Pemuda Gereja, Camping Pemuda dan Pembinaan seni budaya.
3. Sebagai *mobilitor*, yaitu dengan dengan menggerakkan dan memberi kesempatan kepada generasi millennial untuk ikut andil dalam setiap kegiatan di Desa dan mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan perannya dalam pembangunan.
4. Faktor pendukung pemberdayaan adalah adanya sikap pemimpin informal dan generasi millennial yang sama-sama mempunyai kepedulian, tingginya perhatian dan rasa ingin tahu generasi millennial dan komunikasi antara pemimpin informal dan generasi millennial yang baik.
5. Faktor Penghambat pemberdayaan adalah karakteristik generasi muda sekarang yang kurang produktif (pemuda kurang mempunyai kesadaran), kurangnya *skill* dan kurangnya lembaga yang mewadahi dan sarana dan prasarana generasi millennial untuk berkarya.

Saran

1. Perlunya penyadaran yang terus menerus kepada generasi millennial untuk meningkatkan produktivitas hidupnya, agar dapat berguna lebih

maksimal dan member manfaat yang seluas-luasnya bagi pembangunan di desa seperti diadakan seminar motivasi atau pelatihan *skill* bagi generasi millennial.

2. Perlunya perbaikan system pendidikan. Adanya pendidikan nasional melalui kurikulum atau metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, tantangan dan karakter generasi muda yang dihadapi serta dimiliki oleh bangsa Indonesia ke depan harus disesuaikan dengan era millennial sekarang. Akses generasi millennial untuk memperoleh ilmu dan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya serta perkembangan zaman akan membantu mereka tumbuh menjadi angkatan kerja produktif dan mempunyai daya saing yang tinggi. Hal ini bermuara kepada generasi millennial yang mampu memegang peran penting sebagai motor penggerak ketahanan ekonomi, sosial, dan politik di daerahnya.
3. Perlunya lembaga yang mewadahi generasi millennial untuk berkarya dan berkreasi seperti ruang diskusi public mengasah kemampuan *public speaking* dan kemampuan lainnya.
4. Perlunya pemanfaatan balai desa yang optimal untuk kegiatan generasi millennial, seperti diadakannya event bersama yang mempertemukan banyak tokoh pemimpin informal dan generasi millennial dalam satu wadah bersama. Contohnya ialah diadakannya kegiatan paguyuban seni secara berkala.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2002. *Sosiologi*. Yogyakarta: CV. Andi
- Miles, Matthew B.A. Michael Huberman, 1997. *Analisis Data Kualitatif (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, UI)*. Jakarta: Press
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sebastian, Yoris. 2016. *Generasi Langgas Millenials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Senduk, Andrew. 2018. *Ignite Millennial Leadership*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekanto, Soejono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: BPFU-UI
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suradinata, Dahlan. 2007. *Ilmu Pemerintahan*. Surabaya: Arloka
- Toha, Miftah. 2007. *Manajemen Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: BPFU UGM
- Winardi. 2010. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju
- Wirawan. 2014. *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Raja grafindo Persada

Rivai, Veitzhal. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Dokumen:

Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Generasi Millenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Kartasmita Ginanjar. 1995. “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Rakyat*”, dalam Bestari, Nomor 20 Tahun VIII Agustus-Desember 1995

Jurnal

Wahidin dkk. “*Pemimpin Informal dan Dinamika Sosial*” dalam Jurnal STAIN Parepare. Vol.7, No.2 (2017)